

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Di dalam menjalani kehidupan semestinya selalu berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan syariat agama Islam dengan baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam agama Islam.

Agama Islam mengajarkan bahwa agama ini didasarkan kepada lima dasar utama, atau yang dikenal dengan rukun Islam. Rukun Islam ada lima yaitu, syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Jadi haji merupakan rukun Islam yang kelima. Melaksanakan ibadah haji merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam yang memiliki kemampuan. Tidak semua umat Islam wajib melaksanakan ibadah haji, karena ibadah haji memang merupakan kewajiban menuntut kesehatan jasmani yang baik dan memerlukan kemampuan finansial yang memadai.

Perjalanan ibadah haji adalah perjalanan yang menjadi impian bagi seluruh umat Islam, hampir semua muslim memimpikan untuk pergi ke Tanah Suci minimal satu kali seumur hidup. Karena orang yang telah melaksanakan ibadah haji berarti telah menyempurnakan agamanya, selain itu haji menjadi suatu kewajiban bagi seorang muslim jika mampu melakukannya. Bahkan Allah telah menjadikan

Baitullah sebagai tempat yang dituju manusia pada setiap tahunnya, sebagaimana firman Allah SWT:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ^ص وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ^ط وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ ^ج
 الْبَيْتِ مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ^ج وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ^ج

padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam .Q.S. Ali-Imran 3/ 97

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa Allah SWT sangat mewajibkan kepada hambanya bagi yang mampu unuk menunaikan ibadah haji. Namun kenyataannya selama ini., banyak dari mereka yang beranggapan ibadah haji adalah ritual semata dan ketika hal itu telah dilaksanakannya maka mereka akan mendapatkan gelar haji. Hal ini dikarenakan para calon jemaah haji kurang memahami bahkan tidak mengetahui makna haji itu sendiri. Calon jemaah haji seharusnya mempelajari dan memahami tuntunan yang benar untuk amalan haji dan umrahnya serta menanyakan apa yang tidak diketahui agar ia benar-benar mengerti dan melakukan haji atas dasar ilmu.

Berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 2008 tentang penyelenggaraan ibadah haji mengamanatkan bahwa kebijakan dan pelaksanaan penyelenggaraan ibadah haji merupakan tugas nasional dan menjadi tanggung jawab pemerintah yang dikoordinasikan oleh Menteri Agama dan bekerjasama dengan masyarakat, Departemen dan instansi terkait lainnya. Untuk memenuhi Undang-Undang di atas

maka pemerintah berkewajiban melakukan pembinaan kepada jemaah haji dari persiapan berangkat sampai pulang ke Indonesia. Sebagai upaya peningkatan pelayanan ibadah haji dan demi keselamatan, kelancaran, ketertiban, dan kesejahteraan jemaah haji serta demi kesempurnaan ibadah haji. Maka pemerintah melalui Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala berkewajiban melakukan pembinaan jemaah haji dengan mengadakan bimbingan manasik haji untuk para jemaah haji.

Dalam penyelenggaraan haji tiap tahun selalu ditemukan berbagai hal yang menjadi ajang pujian maupun kritik dari berbagai kalangan yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, wacana yang selalu muncul kepermukaan sebageian besar adalah ketidakpuasan terhadap manajemen penyelenggaraan haji dan pelayanan yang dilaksanakan oleh pemerintah walaupun disisi lain pemerintah melalui berbagai inovasi dan penyempurnaan telah melakukan berbagai upaya-upaya peningkatan baik dari aspek manajerial, sumber daya manusia, pola operasional, difersifikasi angkutan, difersifikasi pemondokan dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat untuk berperan serta dalam penyelenggaraan haji.¹

Persoalan yang sangat kompleks tersebut pelaksanaan akan berjalan secara efektif dan efisien apabila terlebih dahulu dapat diidentifikasi dan diantisipasi segala masalah yang mungkin akan dihadapi. Kemudian, atas dasar pengalaman situasi dan kondisi medan disusunlah rencana, disamping itu demikian pula mereka yang telah diatur dan diorganisasir dalam satu-kesatuan itu digerakkan dan diarahkan pada

¹ Achmad Nidjam dan Alatif Hanan, *Manajemen Haji*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001)

sasaran atau tujuan yang dikehendaki, akhirnya tindakan-tindakan itu diteliti dan dinilai apabila sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau sebaliknya terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Apabila tindakan-tindakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka hendaknya tindakan-tindakan itu dilanjutkan dan disempurnakan dalam pelaksanaannya, namun apabila tindakan-tindakan itu terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan maka harus segera dievaluasi dan diperbaiki. Dengan demikian jika menginginkan sebuah rencana agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta tercapai tujuan yang diinginkan maka sudah selayaknya mulai diperhatikan pentingnya fungsi dan unsur manajemen.

Manajemen ini telah diterapkan pada bimbingan manasik haji dan umrah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala dalam mengemban kepercayaan Negara untuk mengelola calon jemaah haji agar menjadi haji yang mandiri. Dengan menerapkan unsur-unsur manajemen itu dapat mempermudah dalam pelayanan penyelenggaraan haji kepada calon jemaah haji yaitu salah satu kegiatan yang membutuhkan bentuk kerjasama antar negara. Hubungan kerjasama antar semua pihak sangat mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan haji, terutama dalam pola pembinaan calon jemaah haji, yang diwujudkan dalam bentuk bimbingan manasik haji.

Bimbingan manasik haji merupakan proses pembekalan, arahan dan petunjuk tata cara ibadah haji yang diberikan kepada calon jemaah haji agar mereka dapat memahami rangkaian ibadah haji. Oleh karenanya bimbingan manasik haji harus

dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar dapat melakukan antisipasi segala permasalahan yang muncul dikemudian hari, sehingga dapat dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap semua sistem dan tata kerja yang ada.

Pelaksanaan bimbingan manasik haji diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala bidang PHU (Penyelenggara Haji dan Umrah), dimana PHU ini merupakan suatu lembaga dibawah pembinaan Kementerian Agama tingkat Kabupaten/Kota. Dalam hal ini program manasik haji yang diadakan oleh PHU, bertepatan dengan program kerja Kementerian Agama di bidang Birokrasi Haji dan Umrah.

Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala ini tugasnya memberikan bimbingan kepada para calon jemaah haji dengan dasar materi yang telah ditentukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, maka kegiatan tersebut dinamakan manasik haji. Diadakannya kegiatan manasik haji tersebut dikarenakan keadaan calon jemaah haji yang sangat majemuk diantaranya perbedaan suku, budaya bahasa pendidikan, usia dan tingkat pemahaman terhadap ilmu manasik, salah satu upaya yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala untuk memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat dalam penguasaan manasik haji adalah dengan mengadakan kegiatan Bimbingan Manasik Haji sampai ketinggian Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala.

Dengan kegiatan tersebut dapat membuka wawasan bagi calon jemaah haji tentang bagaimana melaksanakan ibadah haji yang benar dan sesuai dengan syariat

Islam dan menjadi haji yang mandiri yang pada akhirnya terwujudnya Jemaah Haji yang mabrur.

Suku Bangsa di Kabupaten Barito Kuala antara lain:

Tabel 1 Daftar Suku Bangsa di Kabupaten Barito Kuala

BANGSA	JUMLAH JiWA
Suku Banjar	184.180
Suku Jawa	37.121
Suku Bakumpai	18.892
Suku Sunda	1. 249
Suku Buket	826
Suku Madura	299
Suku Bugis	211
Suku Lainnya	3.126

Atas dasar itu, penulis memilih Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala sebagai obyek penelitian karena penulis tertarik bahwasanya suku yang ada di Kabupaten Barito Kuala ada berbagai suku. Maka dari itu dari suku-suku tersebut menjadi ajang tantangan bagi pembimbing Manasik Haji. Dimana si pembimbing membimbing para jemaah haji dalam menyampaikan materinya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh calon jemaah haji.

Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang ada, manajemen sangat diperlukan dalam perhajian, untuk itu penulis bermaksud

melakukan penelitian dengan judul **“MANAJEMEN BIMBINGAN MANASIK HAJI DI KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BARITO KUALA TAHUN 2018”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018?
2. Bagaimana penerapan Manajemen Bimbingan Manasik Haji di Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018?
3. Apa saja Materi Bimbingan Manasik Haji di Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan Bimbingan Manasik Haji di Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018.
2. Untuk mengetahui penerapan Manajemen Bimbingan Manasik Haji di Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018.

3. Untuk mengetahui Materi Bimbingan Manasik Haji di Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018.

D. Signifikansi penelitian/kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan Manajemen Dakwah (MD).

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai bahan acuan secara praktis dilapangan agar dalam bimbingan manasik haji di Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala semakin baik, serta menambah pemahaman tentang manajemen di Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan terhadap penulisan judul diatas, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah dari penelitian ini:

1. Manajemen

Manajemen secara etimologi, yaitu ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.²secara Ensiklopedi Nasional Indonesia Vol. 16 (1990:115) disebutkan bahwa

² Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana 2009) h. 9

manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan ataupun sasaran secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, manajemen dikatakan baik, apabila suatu organisasi/lembaga itu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan diketahui oleh semua yang terlibat dalam kegiatan organisasi itu.³ yang penulis maksud dalam manajemen ini ialah seorang individu atau kelompok mengelola suatu kegiatan yang terarah dan terstruktur dengan tujuan yang sama yaitu satu tujuan. Disini penulis dalam manajemen yaitu unsur-unsur manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

2. Bimbingan

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) berarti petunjuk cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, dan penjelasan.⁴ Bimbingan yang penulis maksud adalah tuntunan atau petunjuk yang diarahkan oleh pembimbing sesuai arahan yang diperlukan untuk para jemaah haji yang diberikan oleh Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala tahun 2018 M/ 1439 H.

3. Manasik Haji

Haji menurut Kementerian Agama Republik Indonesia adalah rangkaian haji diawali dengan *ihram*, yang terdiri dari wajib dan sunnah.⁵ yang penulis maksud

³ Lasa H. S, *Manajemen Perpustakaan* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 2.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 152.

⁵ Muhammad Hidayat, *eksiklopedia Haji & Umrah (petunjuk lengkap Tata Caara pelaksanaan Ibadah Haji & Umrah)*, (Jakarta Timur: PT Bestari Busana Murni, 2014), h. 20

dalam haji adalah peragaan yang berhubungan dengan haji seperti ihram, tawaf, sa'i, dan wukuf dengan menggunakan miniatur Ka'bah tiruan dan sebagainya.

Jadi, Manajemen Bimbingan Manasik Haji yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu pemanfaatan sumber daya manusia untuk memberikan bantuan berupa pembekalan, arahan, dan pedoman tata cara haji kepada calon jemaah haji agar mampu memahami rangkaian ibadah haji.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiat dalam skripsi ini, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang telah disusun Zaenal Arifin (2011): "*Penyelenggaraan manasik haji di Kementerian Agama Kabupaten Boyolali pada tahun 2010-2011 Studi analisis SWOT*" menjelaskan tentang penyelenggaraan manasik haji dilaksanakan secara massal dengan materi: kebijakan perhajian, bimbingan manasik haji, bimbingan kesehatan beribadah, mengenal adat istiadat bangsa arab, hikmah haji, dan tata cara beribadah selama melaksanakan ibadah haji. Analisis SWOT meliputi: kekuatan sumber daya manusia yang unggul, dana yang sudah tersedia dari anggaran pusat. Kelemahan adalah persoalan teknis seperti kurangnya sarana dan prasarana teknis untuk praktek manasik seperti, etos kerja dan kedisiplinan pegawai. Peluang bimbingan manasik haji sudah menjadi

tanggung jawab pemerintah dibawah koordinasi manteri agama. Ancaman adalah hampir tidak menemui ancaman apapun dari lingkungan luar atau pihak lain.

Persamaan

Persamaan antara skripsi penulis dengan skripsi Zaenal Arifin yaitu sama-sama membahas tentang manasik haji.

Perbedaan

Adapun perbedaan antara skripsi penulis dengan skripsi Zaenal Arifin membahas tentang analisis SWOT sedangkan penulis hanya dimanajemen yaitu meliputi fungsi-fungsi Manajemen.

2. Skripsi yang telah disusun Husnul Fikri (2017) “*Manajemen Bimbingan Manasik Haji Oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Ar-Raudhah Kabupaten Sleman Tahun 2016 (Studi Atas Fungsi Pelaksanaan)*”. NIM: 13240011 Jurusan Manajemen Dakwah Menjelaskan adanya kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji, sehingga memunculkan bagaimana penerapan fungsi pelaksanaan dalam manajemen bimbingan manasik haji oleh KBIH tersebut. Metode pengumpulan data dalam skripsi ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini fokus pada fungsi pelaksanaan.

Persamaan

Persamaan antara skripsi penulis dengan skripsi Husnul Fikri sama-sama membahas tentang manajemen bimbingan manasik haji

Perbedaan

Perbedaan antara skripsi penulis dengan skripsi Husnul Fikri yaitu dari segi tempat penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, berisi tentang teori mengenai manajemen bimbingan manasik haji

BAB III Metode penelitian, tentang jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Laporan penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.